

Pengaruh Child Abuse Dalam Keluarga Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

¹Hasanah, ² Hulailah Istiqlaliyah
Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta
¹hasanah@iiq.ac.id, ²hulailah@iiq.ac.id

Abstract: *The purpose of this research is to find out how far the influence and how big the relationship is between child abuse in the family and the social development of early childhood. In line with the formulation of the problem, this type of research is quantitative with a correlation approach. Data collection uses a questionnaire made in the form of Googleform. The sample studied was 50 parents using purposive sampling. And research analysis by passing a series of statistical tests to a simple linear regression test and ending with drawing conclusions. Based on the theory and results of analysis through the interpretation of statistical data it proves that H₀ is accepted and H_a is rejected. Thus, it is known that child abuse in the family has a significant influence on the social development of early childhood at a significance level of 0.05 (5%). The correlation value obtained was 0.299, which means that the correlation between child abuse in the family and early childhood social development was 29.9%, indicating that there was a significant relationship. The percentage contribution to the influence of the variable child abuse in the family is sufficient, therefore child abuse in the family quite influences the social development of early childhood. The percentage of child abuse variable in the family is 29.9% which shows that child abuse in the family is quite influential. While the remaining 71.1% is influenced by other factors.*

Keywords: *Child abuse, family, social development*

Abstrak: Tujuan pada penelitian ini adalah ingin mengetahui sejauhmana pengaruh dan sebesar apa hubungan antara *child abuse* dalam keluarga dengan perkembangan sosial anak usia dini.. Sejalan dengan perumusan masalah, Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan korelasi. Pengumpulan data menggunakan angket yang dibuat dalam bentuk *googleform*. Sampel yang diteliti adalah sejumlah 50 orangtua dengan menggunakan *purposive sampling*. Dan analisis penelitian dengan melewati serangkaian uji statistik hingga uji regresi linier sederhana dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan. Berdasarkan teori dan hasil analisis melalui interpretasi data statistik membuktikan bahwa H₀ diterima dan H_a ditolak. Dengan demikian, diketahui bahwa *child abuse* dalam keluarga memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap perkembangan sosial anak usia dini pada taraf signifikansi 0,05 (5%). Melalui uji regresi, menunjukkan nilai $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ (2.169 $\geq$

2,021) dan signifikansi lebih besar dari probabilitas 0,05 ($0,000 \leq 0,05$) dan nilai $t_{hitung} = 2,169$ berarti H_0 ditolak. Ini berarti *child abuse* dalam keluarga berpengaruh cukup signifikan terhadap perkembangan sosial anak usia dini. Nilai korelasi yang didapat 0,299 yang artinya korelasi antara variabel *child abuse* dalam keluarga terhadap perkembangan sosial anak usia dini sebesar 29,9% hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang cukup signifikan. Adapun persentase sumbangan pengaruh variabel *child abuse* dalam keluarga adalah cukup, oleh karena itu *child abuse* dalam keluarga cukup mempengaruhi perkembangan sosial anak usia dini. Persentase variabel *child abuse* dalam keluarga 29,9% yang menunjukkan bahwa *child abuse* dalam keluarga cukup berpengaruh. Sedangkan sisanya sebesar 71,1% dipengaruhi oleh faktor lain.

Kata kunci: Child abuse, keluarga, perkembangan sosial

Pendahuluan

Pada hakikatnya anak merupakan anugerah terindah yang dititipkan Tuhan dan amanah yang harus dijaga dan dilindungi hingga pada saatnya nanti pemilik sesungguhnya meminta untuk dikembalikan. Setiap barang yang dititipkan, bukankah harus dikembalikan secara utuh kepada pemilik agar tidak mengecewakan. Logikanya setiap penerima titipan yang ‘amanah’ akan dipercaya untuk dititipkan barang yang lebih berharga lagi. Dalam ajaran Islam juga disebutkan bahwa orangtua merupakan penanggungjawab tunggal atas pendidikan anak mulai dalam kandungan hingga besar, sebagaimana tertuang dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, “Seorang laki-laki (suami) adalah pemimpin di dalam keluarganya dan ia bertanggungjawab terhadap yang dipimpinnya. Dan seorang wanita (istri) adalah pemimpin di dalam rumah suaminya dan ia bertanggungjawab terhadap yang dipimpinnya itu.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Anak bukan saja aset orangtua, masyarakat dan bangsa, tetapi juga sebagai pemilik masa depan. Oleh karenanya perlu dibimbing, dididik, dan ditumbuhkembangkan secara optimal baik secara fisik, mental spiritual, moral maupun intelektualitasnya. Anak adalah pewujud peradaban bangsa dan calon penerus generasi tua yang harus dipersiapkan agar menjadi cerdas secara intelektual, sosial dan emosional sehingga menjadi anak yang berkualitas sehingga mampu bersaing di era globalisasi.¹ Perlindungan terhadap anak bertujuan untuk menjamin terpenuhinya hak-hak anak agar

¹ Sambutan staf ahli Menteri Agama bidang hukum dan HAM pada acara pembukaan Konferensi Tokoh Lintas Agama Untuk Perlindungan Anak di Bogor, 4-6 Juli 2006

dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi demi terwujudnya anak Indonesia yang berkualitas, berakhlak mulia dan sejahtera.² Tujuan ini sejalan dengan tujuan pendidikan anak usia dini dalam Pasal 1 Permendikbud 146 Tahun 2014 bahwa tujuan pendidikan anak usia dini adalah untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Namun pada realitasnya, kasus *child abuse* kerap terjadi di lingkungan keluarga dan pelakunya adalah orang-orang terdekat seperti orangtua (ayah-ibu), saudara dan orang yang tinggal serumah.³ Sebagaimana kasus-kasus yang sering kita temui di media sosial dan tingginya data yang dirilis KPAI tentang jumlah kasus kekerasan pada anak usia dini. Seperti kasusnya bocah berusia 15 bulan yang dianiaya ibunya hingga nyawanya tidak tertolong setelah beberapa hari dirawat di rumah sakit, ada korban perebutan warisan antara anak dengan ibu angkat yang terjadi di Bali dan baru-baru ini, terkuak adanya makam asing yang tertimbun di pemakaman keluarga yang ternyata dia adalah seorang gadis kecil berusia 7 tahun yang meninggal dunia akibat tindak kekerasan yang dilakukan ibunya sendiri karena kesal anaknya tidak mau belajar online di rumah. Dan serangkaian kasus yang mengesankan lainnya.

Berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi yang disurvei oleh KPAI. Faktor penyebab terjadinya kekerasan pada anak diantaranya imitasi; budaya yang permisif terhadap kekerasan anak; tayangan-tayangan bermuatan kekerasan; disfungsi penggunaan teknologi informasi; media jejaring sosial serta game yang menyemai kekerasan; persepsi yang salah; pengabaian oleh oknum penegak hukum serta minimnya sosialisasi norma tentang kekerasan anak.⁴ Selain pengaruh teknologi informasi, dr. Anung dalam salah satu seminar yang diselenggarakan oleh Kementerian Kesehatan menjelaskan beberapa dampak kekerasan terhadap tumbuh kembang anak, yaitu dampak fisik, psikologis, sosial dan fungsi kognitif yang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangannya.⁵ dalam dunia pendidikan anak usia

² Undang-undang Republik Indonesia Pasal 1 No. 35 Tahun 2015 tentang Perlindungan Anak, UU_NO_35_2014.PDF - Google Drive

³ KPAI, Kekerasan Terhadap Anak (Fakta, Persepsi dan Respon Daerah), Hasil monitoring dan evaluasi KPAI di 9 Provinsi Tahun 2012, Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2013, hal. 4

⁴ KPAI, Kekerasan Terhadap Anak (Fakta, Persepsi dan Respon Daerah)...., hal. 85

⁵ Seminar Dampak Kekerasan Terhadap Tumbuh Kembang Anak, "Tingkatkan Kerjasama dan Kewaspadaan Kekerasan Pada Anak",

dini, gangguan yang terjadi pada salah satu tahapan tumbuh kembang anak akan mempengaruhi proses tumbuh kembang anak selanjutnya dan berdampak pada masa depan anak tersebut.

Kekerasan yang dialami anak disebabkan oleh kurangnya kasih sayang dari orangtua tentu saja membuat ketidaknyamanan dalam interaksi dengan lingkungan pada anak. Akibat umum yang ditimbulkan akibat kurang stimulasi kasih sayang pada anak-anak adalah menimbulkan malasuai (*malaadjustment*) apabila disertai perlakuan yang tidak membahagiakan seperti kekerasan pada anak.⁶ Anak akan menjadi tidak bahagia, muncul sikap agresif atau cenderung mengurung diri (antisosial) dan tidak percaya diri, secara tidak langsung ini mempengaruhi perkembangan sosial anak. Karena tampilan emosi merupakan suatu bentuk komunikasi atau dengan kata lain ekspresi emosi menentukan anak bersosialisasi dalam suatu lingkungan sosial yang dimasukinya. Oleh karenanya penelitian ini ingin sekali mengungkapkan seberapa besar pengaruh kekerasan pada anak terhadap perkembangan sosial anak usia dini di RW 02 Kelurahan Kalibata Jakarta Selatan dengan judul “Pengaruh *Child Abuse* dalam Keluarga Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini”

Metode Penelitian

Setelah merumuskan masalah dan mengajukan hipotesa sementara, maka langkah selanjutnya adalah melakukan pengolahan data menggunakan metode penelitian. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode kuantitatif karena menggunakan pendekatan variabel sebagai pembuktian adanya hubungan sebab-akibat.⁷ Karakteristik populasi yang diambil adalah orangtua yang memiliki anak berusia 3-8 tahun dan mengalami perekonomian keluarga yang cukup sulit di wilayah RW 02 Kalibata Pancoran Jakarta Selatan. Sampel yang diambil ada sekitar 50 orangtua. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan pertimbangan keterbatasan waktu dan berdasarkan ketentuan karakteristik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Dalam arti bahwa subjek yang diteliti juga benar-benar merupakan subjek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi⁸, sedangkan instrumen untuk pengumpulan datanya menggunakan kuesioner atau angket. Bentuk

<https://www.kemkes.go.id/article/view/201408140003/tingkatkan-kerjasama-dan-kewaspadaan-kekerasan-pada-anak.html>. dipublikasi pada 12 Agustus 2014.

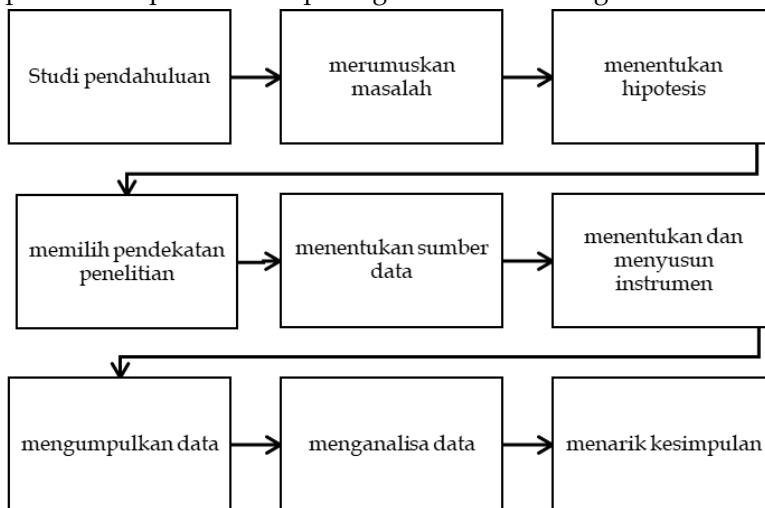
⁶ Ali Nugraha dan Yeni Rachmawati, *Metode Perkembangan Sosial Emosional*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014), hal.3.10

⁷ Myrnawati, *Metodologi Penelitian Untuk Pemula*, (Jakarta: FIP Press, tt), hal.23

⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), hal. 117

kuesioner yang digunakan adalah kuesioner langsung maksudnya responden menjawab sendiri tentang dirinya.

Langkah selanjutnya adalah pengumpulan data, karena instrumennya berupa angket maka tehnik pengumpulan data dengan menyebarkan angket yang ada di beberapa RT wilayah RW 02 dengan menggunakan aplikasi google form. Setelah itu peneliti melakukan analisis data, penganalisaan data dilakukan dengan langkah awal melakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap butir pertanyaan yang disebar guna melihat keabsahan dan tingkat reliabel suatu pertanyaan. Langkah selanjutnya untuk mengetahui sebesar apa tingkat pengaruh dampak kekerasan pada anak terhadap perkembangan sosialnya menggunakan rumus korelasi dan regresi linier sederhana karena metode ini bisa digunakan sebagai ramalan sehingga dapat diperkirakan antara baik atau buruknya suatu variabel X dan naik turunnya suatu variabel Y, begitu pula sebaliknya.⁹ Setelah dicocokkan data statistik dengan tabel maka dapat ditarik kesimpulan. Alur penelitian dapat digambarkan dalam gambar berikut:¹⁰



Hasil Dan Pembahasan

Hakikat Anak Usia Dini

Definisi anak usia dini yang dikemukakan oleh National Assosiation Education for Young Children (NAEYC) adalah sekelompok individu yang berada dalam rentang usia antara 0-8 tahun. Anak usia dini merupakan sekelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak usia 0-6 tahun yang diarahkan pada fisik, kognitif, sosio-

⁹ Husein Umar, *Riset Strategi Pemasaran*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), hal. 307

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek...*, hal. 93

emosional, bahasa dan kreativitas yang seimbang sebagai peletak dasar yang tepat guna meningkatkan kualitas hidup anak dimasa depan.

Pengertian anak dikemukakan dalam Pasal 1 Undang-undang 35 Tahun 2015 bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapanbelas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Sedangkan usia dini adalah usia yang paling penting dalam membentuk potensi yang dimiliki anak. Potensi jasmani, rohani, maupun akal dan keterampilan akan berkembang menjadi lebih baik ketika dibina sejak kecil. Berarti anak usia dini menurut penulis ialah anak yang berusia 0-6 tahun yang memiliki peluang berupa potensi besar untuk tumbuh dan berkembang optimal dimasa depan.¹¹

Karakteristik anak usia dini yang khas menurut RD. Kellough adalah: (1) anak itu bersifat egosentris, anak cenderung melihat suatu masalah dari sudut pandang kepentingannya sendiri. Seperti tidak mau mengalah dengan saudaranya, tidak mau berbagi mainan dan minuman yang disenangi, menangis bila menghendaki sesuatu yang belum bisa terpenuhi dan lain sebagainya; (2) anak memiliki rasa ingin tahu yang besar, hal itu disebabkan oleh kurangnya pengalaman yang tertanam sejak lahir hingga usia tersebut; (3) anak adalah makhluk sosial, anak senang bermain dan berkumpul dengan orangtua dan teman sebayanya; (4) anak bersifat unik, karena setiap anak memiliki ciri dan karakter yang berbeda beda satu sama lain walaupun sekandung sekalipun; (5) anak umumnya kaya dengan fantasi, anak senang sekali hal-hal yang bersifat fantasi. Anak sangat senang diceritakan hal yang berbau khayalan dan fantasi. Contoh ketika anak melihat gambar sebuah istana, maka dia akan berkhayal bagaimana isi istana berikut penghuni dan kegiatan yang dilakukan diistana tersebut; (6) anak memiliki daya konsentrasi yang pendek, anak itu sangat mudah terdistraksi terhadap sesuatu yang lebih menarik menurut pandangannya. Misalnya saat belajar, terdengar bunyi deringan telepon atau suara televisi dan mereka akan langsung beralih perhatian; (7) anak merupakan masa belajar yang potensial. Karenanya masa ini disebut sebagai masa golden age atau magic years. Pada periode ini semua kemampuan menyerap pengetahuan 80%. Bagaimana kita akan melupakan lagu balonku ada lima yang sudah kita hafalkan dari usia dini.¹² Dengan sejumlah karakteristik tersebut maka dirasa pendidikan anak usia dini sangatlah penting karena masa ini merupakan peletak dasar pada fase perkembangan berikutnya.

¹¹ Helmawati, Mengenal dan memahami PAUD, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 41

¹² Aris Priyanto, "Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bermain," *Jurnal Ilmiah Guru Caraka Olah Pikir Edukatif* 0, no. 2 (2014). Hal. 42-43

Definisi Kekerasan Pada Anak

Menurut Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 kekerasan terhadap anak adalah setiap perbuatan terhadap anak yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, psikis, seksual dan/atau penelantaran, termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan dengan cara melawan hukum.¹³

Penggunaan istilah kekerasan terhadap anak, menurut Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit (CDC) AS, mendefinikan kekerasan sebagai “penganiayaan” anak yaitu setiap tindakan atau serangkaian tindakan wali atau kelalaian oleh orang tua atau pengasuh lainnya yang dapat membahayakan, atau berpotensi bahaya, atau memberikan ancaman yang berbahaya kepada anak. Sebagian besar kekerasan terhadap anak terjadi di rumah anak itu sendiri dan di sekolah meski dengan jumlah yang lebih dan di lingkungan atau organisasi tempat anak berinteraksi. Terdapat tiga kategori utama tindak kekerasan terhadap anak: kekerasan fisik, pelecehan emosional/ psikologis, dan pelecehan seksual.¹⁴

Dampak Kekerasan Pada Anak Usia Dini

Menurut KPAI bahwa yang dimaksud dengan anak sesuai Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014 adalah seseorang yang belum berusia 18 Tahun termasuk anak yang masih dalam kandungan¹⁵ anak usia dini termasuk dalam kategori antara rentang waktu tersebut.

Dikutip dalam buku *Menyelamatkan Anak* karya Hadi Supeno bahwa faktor-faktor terjadinya kekerasan pada anak disebabkan oleh (1) kultur, yaitu kultur kekerasan yang sangat kuat di sebagian masyarakat bahwa anak merupakan milik orang dewasa. Sebagian orangtua kadang merasa “khilaf” saat merasa bahwa ibunya yang telah melahirkannya kedua, memberinya makan dan tempat tinggal, jadi berhak atas hidup anak-anaknya dan semena-mena melakukan tindakan yang menurut orangtua “benar”. (2) modernisasi yang tidak terkendali akan selalu melahirkan kemiskinan kota dengan segala karakternya; meningkatnya angka kriminalitas, prostitusi dan tekanan hidup, keempat hal ini saling berangkai dan saling menjadi sebab akibat. Muaranya hanya satu, kekerasan terhadap anak dalam berbagai bentuk; (3) karakter psikis seseorang. Mengutip hasil studi Sigmund Freud bahwa sesungguhnya dalam diri manusia ada dua kekuatan yang saling bersaing untuk keluar, yaitu keinginan untuk mencintai (Super ego) dan

¹³ Pusdatin Kemenkes RI, “Data KPAI Tentang Kekerasan Pada Anak.Pdf,” 2018.

¹⁴ Alit Kurniasari et al., “Prevalensi Kekerasan Terhadap Anak Laki-Laki Dan Anak Perempuan Di Indonesia Prevalence of Violence Against Boys and Girls in Indonesia,” *Direvisi*: 25 Oktober (2017). Hal.289

¹⁵ KPAI, “Tanya Jawab Perlindungan Anak” hal. 9

keinginan untuk membunuh (Id). Jadi seseorang yang dari masa kecil sudah mendapatkan perlakuan kekerasan dalam keluarga, maka di dewasa, akan melakukan hal yang sama dengan pengalaman yang dia peroleh di masa kecil dulu.

Dampak kekerasan dampak psikologis terhadap kondisi anak yang menjadi korban kekerasan psikis biasanya meninggalkan bekas yang tersembunyi yang termanifestasikan dalam beberapa bentuk, seperti kurangnya rasa percaya diri, kesulitan membina persahabatan, perilaku merusak, menarik diri dari lingkungan, penyalahgunaan obat dan alkohol, ataupun kecenderungan bunuh diri.¹⁶

Pada anak pra sekolah maka perlakuan tindak kekerasan, secara signifikan dampaknya dapat menghambat perkembangan emosi, dibandingkan dengan anak-anak prasekolah yang tidak diperlakukan buruk. Pada anak usia pra sekolah yang ditelantarkan akan menunjukkan kesulitan keterampilan mengatasi dan mengatur (control) emosi dan mengalami kebingungan atas reaksi emosional dari orang lain. Pandangannya terhadap dirinya (self concept), sering negatif. Anak-anak yang dilecehkan menunjukkan kepercayaan diri yang rendah dan harga diri yang rendah, dan secara keseluruhan Perkembangan sosialnya cenderung terbatas dengan orang-orang yang memiliki perasaan rendah diri yang serupa dengan pribadinya.¹⁷

Upaya Penanggulangan Kekerasan Terhadap Anak

Pertama, harus ada pemahaman bersama dari seluruh komponen masyarakat bahwa setiap anak berhak untuk memperoleh perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Kedua, masyarakat perlu meningkatkan kepedulian terhadap perlindungan anak. Sebagai tetangga, kita tidak boleh bersikap apriori terhadap tangis anak yang tidak wajar. Ketiga, himbauan kepada media massa jangan menayangkan program yang mengindikasikan adanya tayangan yang berlabel kekerasan terhadap anak. Karena anak usia dini mudah sekali meniru apa yang dilihat dan didengarnya secara langsung. apalagi sampai memberikan inspirasi bagi orangtua untuk melakukan tindakan kekerasan pada anaknya sendiri. Keempat, penegakan hukum yang tegas oleh aparat hukum. UU Perlindungan Anak sudah cukup berat

¹⁶ Suteja, Jaja, and Bahrul Ulum, "Dampak Kekerasan Orang Tua Terhadap Kondisi Psikologis Anak Dalam Keluarga," *Equalita* 1, no. 1 (2019): hal. 182 <http://syekhnuurjati.ac.id/jurnal/index.php/equalita/article/view/5548>.

¹⁷ Selt D. Pollak, dkk, (2000), *Recognizing Emotion In Faces: Developmental Effects Of Child Abuse And Neglect*, *Developmental Psychology*, 36(5), 679–688. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.36.5.679>, Hal. 137

memberikan sanksi kepada para pelaku kekerasan terhadap anak, namun dilapangan sering ketentuan tersebut tidak diterapkan. Kelima perlu adanya peninjauan kembali kebijakan pemberantasan kemiskinan. Dengan mengurangi angka kemiskinan, maka kita bisa menekan angka diskriminasi dan angka kriminalisasi dan eksploitasi pada anak usia dini ikut berkurang. Sehingga mencapai tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang optimal.

18

Pengertian Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

Dalam perjalanan kehidupan manusia tidak lepas dari dua proses yang menentukan keberlanjutan hidup, dua proses itu adalah pertumbuhan dan perkembangan. Kedua proses ini mewakili kapasitas jasmaniah dan ruhaniah dalam diri manusia. terlepas dari persamaan dan perbedaan antar keduanya, perkembangan memiliki peran strategis dalam menentukan masa depan anak.

Dalam pendidikan anak usia dini dibahas enam ranah perkembangan yang saling berkaitan satu sama lain, yaitu perkembangan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, moral agama, dan perkembangan seni. Keenam ini perkembangan inipun juga tidak dapat dipisahkan antar satu dengan lainnya. Karena saling mempengaruhi, bila terdapat hambatan disalah satunya maka perkembangan lainnya akan terhambat pula. Bayangkan bila anak mengalami hambatan dalam perkembangan kognitifnya, maka tidak akan mudah untuk meningkatkan perkembangan bahasanya, bila terhambat dalam emosionalnya bukan hanya perkembangan bahasanya yang terhambat melainkan kemampuan sosialpun melambat perkembangannya. Keluargalah penentu optimalisasi perkembangan pada anak usia dini.

Perkembangan sosial adalah proses kemampuan belajar dan tingkah laku yang berhubungan dengan individu untuk hidup sebagai bagian dari kelompoknya.¹⁹ Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor genetik dan interaksi lingkungan. Mulai dari riwayat kesehatan sampai dengan pengalaman dan pola pengasuhan yang diberikan

Karakteristik Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

Pada dasarnya setiap perkembangan anak mengikuti suatu pola tertentu yang dapat mengukur tingkat kemajuan ataupun hambatan seorang anak dalam tahapan kehidupan, pola yang dimaksud adalah urutan perkembangan dari lahir sampai dengan usia sekolah. Dalam perkembangan

¹⁸ Hadi Supeno, *Menyelamatkan Anak (Bunga Rampai Percikan Pemikiran Perlindungan Anak)*, (Jakarta: CV Graha Putra, 2010) hal. 102-103

¹⁹ Sitti Rahmawati Talango, "Konsep Perkembangan Anak Usia Dini," *Early childhood education journal* 1, no. 1 (2020): 92-106.

sosial anak juga terdapat pola/urutan perilaku sosial yang teratur, dimana pola tersebut sama untuk setiap anak secara normal.

1. Periode prasekolah

Adapun pola sosialisasi periode pra sekolah adalah sebagai berikut:²⁰

Membuat kontak sosial dengan orang lain di luar rumahnya; Pada usia ini, dikenal dengan istilah *Pregang age*. Dikatakan pregang karena anak prasekolah mulai membuat komunitas atau berkelompok tetapi belum secara sadar memahami arti dari sosialisasi yang sebenarnya;

Anak lebih senang dekat dengan orang dewasa baik dengan orangtua maupun guru. Mereka selalu berusaha untuk berkomunikasi dan menarik perhatian orang dewasa.

Anak usia 3-4 tahun mulai bermain bersama (*cooperative play*). Anak tampak mulai mengobrol selama bermain, memilih teman untuk bermain dan mengurangi tingkah laku bermusuhan

2. Periode Usia Sekolah

Dikenal dengan istilah *gang age*, karena minat terhadap kelompok makin besar, mulai mengurangi keikutsertaannya pada aktivitas keluarga.

Peranan teman sebaya pada saat ini sangat penting dan berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak

Dalam Harlock, pola perilaku dalam situasi sosial pada masa kanak-kanak awal mulai munculnya sikap-sikap berikut: (1) kerjasama, (2) persaingan, (3) kemurahan hati, (4) hasrat akan penerimaan sosial, (5) simpati, (6) empati, (7) ketergantungan, (8) sikap ramah, (9) sikap tidak mementingkan diri sendiri, (10) meniru dan (11) perilaku kelekatan (*attachment behavior*).²¹

Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial

Faktor yang paling berpengaruh dalam pembentukan perilaku sosial pada anak usia dini adalah pendidikan dalam keluarga. Penelitian membuktikan bahwa pola perilaku sosial atau perilaku tidak sosial dibina pada masa kanak-kanak awal atau disebut dengan masa pembentukan. Sangat penting pengalaman sosial awal karena akan menentukan sikap sosial anak pada tahapan berikutnya hingga dewasa. Sebagaimana Harlock menyatakan "Pada tahun-tahun awal kehidupan, yang memberikan pengaruh terpenting terhadap perilaku sosial dan sikap anak tampaknya adalah cara pendidikan anak yang digunakan orangtua."²² Dalam arti bahwa bila anak dibesarkan dengan pola asuh demokratis, maka dia akan tumbuh

²⁰ Ali Nugraha dan Yeni Rachmawati, Materi Pokok Metode Perkembangan Sosial Emosional, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014), hal. 2.15

²¹ Elizabeth B.Hurlock,alih bahasa Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1978), hal. 262

²² Elizabeth B.Hurlock,alih bahasa Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih, *Perkembangan Anak*, ..., hal. 256

dengan menjadi pribadi yang percaya diri dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Sedangkan bila diasuh dengan pola yang otoriter atau permisif membuat anak menjadi penyendiri dan tidak aktif dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Sejumlah studi tentang penyesuaian anak terhadap lingkungan. Bahwasanya jika anak dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis, maka begitu pulalah dirinya menjadi seorang yang periang dan bahagia, sedangkan bila anak dibesarkan dengan kekerasan seperti membentak, mengancam, merendahkan, melecehkan dan perilaku lain yang menimbulkan rasa takut, maka anak akan menjadi rendah diri dan mengalami gangguan dalam interaksi sosial.

Uji Validitas dan Reliabilitas

Ada beberapa pengujian hipotesis pada penelitian ini diataranya dengan uji validitas data dan uji reliabilitas yaitu sebagai berikut:
Uji validitas data ini dilakukan sebelum pengujian hipotesis. Sampel pada penelitian ini sebanyak 50. Sehingga N=50 dengan r tabel=0,273

Tabel 1
Hasil uji validitas variabel X (pengaruh *child abuse* dalam keluarga)

Nomor Item	Alat Uji Validitas	Hasil Uji Validitas
1	Pearson correlation	.1
2	Pearson correlation	.680
3	Pearson correlation	.442
4	Pearson correlation	.397
5	Pearson correlation	.385
6	Pearson correlation	.537
7	Pearson correlation	.433
8	Pearson correlation	.330
9	Pearson correlation	.320
10	Pearson correlation	.670
11	Pearson correlation	-.061
12	Pearson correlation	.754
13	Pearson correlation	.028
14	Pearson correlation	.056
15	Pearson correlation	.404

Data pada tabel 1 diatas menunjukkan validitas data lebih besar dari r tabel taraf signifikansi 5%= 0,273 dengan N=50. Berdasarkan tabel diatas, kuesioner

variabel X dan Y. Dengan demikian keseluruhan 15 item kuesioner diolah ke data selanjutnya, yaitu pengujian reliabilitas

Tabel 2
Uji reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.456	15

Berdasarkan kriteria reliabilitas menunjukkan bahwa data kuesioner variabel X dan Y memiliki nilai reliabilitas cronbach’s alpha sebesar 0,456 sehingga cukup reliabel. Sebagaimana dapat dilihat pada kolom cronbach’s alpha if item deleted, yang mana semua variabel memiliki tingkat reliabilitas yang cukup tinggi dan tingkat reliabilitasnya lebih besar dari r tabel 0,273 sehingga data tersebut dapat dipastikan reliabel.

Analisis Temuan

Tabel 3
Uji deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
child_abuse	50	27.00	41.00	34.5200	3.20230
perkembangan_sosial	50	28.00	45.00	39.7600	3.95154
Valid N (listwise)	50				

Berdasarkan tabel 3 diatas diperoleh hasil statistik deskriptif dari 50 responden (orangtua) RW 02 Kalibata diperoleh data skor minimum 27 dan skor maksimum 41 untuk variabel X (child_abuse) dan diperoleh data skor minimum 28 dan skor maksimum 45 untuk variabel Y dengan jumlah total skor rata-rata (*mean*) child abuse dalam keluarga 34.5 dan perkembangan sosial 45 maka, *child abuse* dalam keluarga dapat dikatakan masih dalam batas wajar, karena sebagian orangtua sudah menyadari bahwa kekerasan bukanlah satu-satunya solusi dalam mengatasi masalah antara orangtua dan anak. Dan ternyata child abuse dalam keluarga tidak terlalu berdampak pada perkembangan sosial anak. Dikarenakan sebagian responden sudah memahami pentingnya kelekatan antara orangtua dan anak (*attachment*). Selanjutnya untuk mengetahui berapa jumlah orangtua yang mendapatkan skor rendah dan tinggi dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 4
Distribusi Frekuensi (X)
child_abuse

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	27.00	2	4.0	4.0	4.0
	28.00	1	2.0	2.0	6.0
	29.00	1	2.0	2.0	8.0
	30.00	1	2.0	2.0	10.0
	31.00	4	8.0	8.0	18.0
	32.00	4	8.0	8.0	26.0
	33.00	3	6.0	6.0	32.0
	34.00	6	12.0	12.0	44.0
	35.00	7	14.0	14.0	58.0
	36.00	7	14.0	14.0	72.0
	37.00	5	10.0	10.0	82.0
	38.00	6	12.0	12.0	94.0
	39.00	1	2.0	2.0	96.0
	40.00	1	2.0	2.0	98.0
	41.00	1	2.0	2.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Tabel 5
Distribusi Frekuensi (Y)
perkembangan_sosial

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	28.00	1	2.0	2.0	2.0
	29.00	1	2.0	2.0	4.0
	30.00	1	2.0	2.0	6.0
	31.00	1	2.0	2.0	8.0
	33.00	1	2.0	2.0	10.0
	35.00	2	4.0	4.0	14.0

	36.00	2	4.0	4.0	18.0
	37.00	2	4.0	4.0	22.0
	39.00	4	8.0	8.0	30.0
	40.00	5	10.0	10.0	40.0
	41.00	8	16.0	16.0	56.0
	42.00	12	24.0	24.0	80.0
	43.00	8	16.0	16.0	96.0
	44.00	1	2.0	2.0	98.0
	45.00	1	2.0	2.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Dari hasil output diatas, maka dapat diinterpretasikan melalui tabel interpretasi sebagai berikut:

Tabel 6
Interpretasi Data (X)

Nilai	Frekuensi	Prosentase	Interpretasi
≥ 40	2	4%	Tidak pernah
33-39	35	70%	Kadang-kadang
27-32	13	13%	Pernah

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa:

1. Terdapat 13 orangtua atau 13% dari sampel yang selalu menggunakan kekerasan dalam keluarga dalam menyelesaikan konflik orangtua-anak dengan yang berada pada rentang 27-33
2. Terdapat 35 orangtua atau 70% dari sampel yang kadang-kadang menggunakan kekerasan dalam keluarga menyelesaikan konflik orangtua-anak
3. Terdapat 2 orangtua atau 4% dari sampel yang tidak pernah menggunakan kekerasan dalam keluarga dalam menyelesaikan konflik orangtua-anak

Tabel 7
Interpretasi Data (Y)

Nilai	Frekuensi	Prosentase	Interpretasi
≥ 40	35	70%	Tidak berpengaruh
33-39	11	22%	Cukup berpengaruh
27-32	4	8%	Berpengaruh

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa:

- 1. Terdapat 4 orangtua atau 8% dari sampel yang memiliki pengaruh akibat kekerasan anak dalam keluarga terhadap perkembangan sosialnya.
- 2. Terdapat 11 orangtua atau 22% dari sampel yang cukup berpengaruh akibat kekerasan anak dalam keluarga terhadap perkembangan sosialnya.
- 3. Terdapat 35 orangtua atau 70% dari sampel yang tidak berpengaruh akibat kekerasan anak dalam keluarga terhadap perkembangan sosialnya

Regresi Linier Sederhana.

- 1. Uji Hipotesis Penelitian

Tabel 8
Uji Anova

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	68.289	1	68.289	4.704	.035 ^b
	Residual	696.831	48	14.517		
	Total	765.120	49			

- a. Dependent Variable: perkembangan_sosial
- b. Predictors: (Constant), child_abuse

Dari output tabel 8 di atas dapat diketahui bahwa nilai F hitung = 4.704 dan tingkat signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$, maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi variabel partisipasi atau dengan kata lain ada pengaruh variabel *child abuse* dalam keluarga (X) terhadap perkembangan sosial anak usia dini (Y)

Tabel 9
Uji Korelasi
Correlations

		Child_abuse	perkembangan_sosial
child_abuse	Pearson Correlation	1	.299*
	Sig. (2-tailed)		.035

	N	50	50
perkembangan_sosial	Pearson Correlation	.299*	1
	Sig. (2-tailed)	.035	
	N	50	50
*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).			

Tabel 10
Uji Regresi
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.299 ^a	.089	.070	3.81016

a. Predictors: (Constant), child_abuse

Dari tabel 10 di atas model summary di atas dapat menjelaskan besarnya nilai korelasi atau hubungan (R) yaitu sebesar 0,299, ini artinya terjadi hubungan yang cukup antara variabel X dan variabel Y. Artinya prosentase sumbangan pengaruh variabel *child abuse* dalam keluarga terhadap perkembangan sosial anak usia dini sebesar 29,9%

Tabel 11
Hasil uji regresi dengan uji t

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	27.034	5.892		4.588	.000
	child_abuse	.369	.170	.299	2.169	.035

a. Dependent Variable: perkembangan_sosial

Langkah pengujiannya pertama adalah merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_0 = *Child abuse* tidak berpengaruh signifikan terhadap perkembangan sosial anak usia dini.

H_a = *Child abuse* berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak usia dini

Kedua Mencari t hitung dan signifikansi, Melalui output tabel 11 diatas diperoleh t hitung sebesar 2.169 dan signifikansi 5%. Langkah ketiga selanjutnya menentukan tabel, T tabel dapat dilihat pada tabel statistik pada signifikansi 5% dengan derajat kebebasan $n=2$ atau $50-2=48$, hasil yang diperoleh untuk t tabel sebesar 2,021. Keempat mengkonfirmasi pada kriteria pengujian maka hasilnya t hitung $\geq t$ tabel maka H_a diterima. Dan berikutnya langkah kelima mengkonfirmasi pada kriteria signifikansi

Jika signifikansi $\geq 0,05$ maka H_0 ditolak.

Jika signifikansi $\leq 0,05$ maka H_a diterima.

Langkah terakhir yaitu membuat kesimpulan. Dapat dinyatakan nilai t hitung $\geq t$ tabel ($2.169 \geq 2,021$) dan signifikansi lebih besar dari 0,005 (0.000) maka H_0 diterima H_a ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa *child abuse* dalam keluarga mempunyai pengaruh cukup signifikan terhadap perkembangan sosial anak usia dini di wilayah RW 02 Kelurahan Kalibata Jakarta Selatan.

Berdasarkan pengujian hipotesis yang dilakukan peneliti sebelumnya diperoleh hasil bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan demikian, diketahui bahwa *child abuse* dalam keluarga memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap perkembangan sosial anak usia dini pada taraf signifikansi 0,05 (5%). Nilai korelasi yang didapat 0,299 yang artinya korelasi antara variabel *child abuse* dalam keluarga terhadap perkembangan sosial anak usia dini sebesar 29,9% hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang cukup signifikan adapun persentase sumbangan pengaruh variabel *child abuse* dalam keluarga adalah cukup oleh karena itu *child abuse* dalam keluarga cukup mempengaruhi perkembangan sosial anak usia dini. Sebagaimana Ali Nugraha dan Yeni Rachmawati, Metode Perkembangan Sosial Emosional menyatakan bahwa anak yang mengalami kekerasan akan berpengaruh menimbulkan maladjustment (*malaadjustment*) seperti muncul sikap agresif atau cenderung mengurung diri (antisosial) dan tidak percaya diri, secara tidak langsung ini mempengaruhi perkembangan sosial anak. Persentase variabel *child abuse* dalam keluarga 29,9% yang menunjukkan bahwa *child abuse* dalam keluarga cukup berpengaruh. Sedangkan sisanya sebesar 71,1% dipengaruhi oleh faktor lain seperti faktor emosional, kognitif atau bahasa anak usia dini.

Kesimpulan

Pada hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa apabila kekerasan pada anak terjadi pada anak usia dini, maka banyak pengaruhnya terhadap perkembangan sosialnya seperti anak cenderung terbatas dengan orang-orang yang memiliki perasaan rendah diri yang serupa dengan

pribadinya, anti sosial dan terkadang *negative thinking* pada diri sendiri, dengan adanya penelitian ini membuktikan bahwa saat ini anak korban kekerasan dalam keluarga cukup berpengaruh pada perkembangan sosialnya di RW 02 Kecamatan Pancoran Jakarta Selatan. Melalui uji regresi, menunjukkan nilai $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ ($2.169 \geq 2.021$) dan signifikansi lebih besar dari probabilitas 0,05 ($0.000 \leq 0,05$) dan nilai $t_{hitung} = 2.169$ berarti H_0 ditolak. Ini berarti *child abuse* dalam keluarga berpengaruh cukup signifikan terhadap perkembangan sosial anak usia dini. Sedangkan sisanya sebesar 71,1% dipengaruhi oleh faktor lain seperti faktor emosional, kognitif atau bahasa anak usia dini.

Daftar Pustaka

Arikunto, Suharsimi, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997.

B.Hurlock, Elizabeth, alih bahasa Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih, Perkembangan Anak, Jakarta: Erlangga. 1978.

Helmawati, Mengenal dan memahami PAUD, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.

KPAI, Kekerasan Terhadap Anak (Fakta, Persepsi dan Respon Daerah), Hasil monitoring dan evaluasi KPAI di 9 Provinsi Tahun 2012, Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2013.

Kurniasari, Alit, dkk, Prevalensi Kekerasan Terhadap Anak Laki-Laki Dan Anak Perempuan Di Indonesia Prevalence of Violence Against Boys and Girls in Indonesia." Direvisi: 25 Oktober 2017.

Myrnawati, Metodologi Penelitian Untuk Pemula, Jakarta: FIP Press, tt

Nugraha, Ali dan Yeni Rachmawati, Materi Pokok Metode Perkembangan Sosial Emosional, Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2024.

Priyanto. Aris, "Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bermain." Jurnal Ilmiah Guru Caraka Olah Pikir Edukatif 0, no. 2, (2014).

Pusdatin Kemenkes RI, "Data KPAI Tentang Kekerasan Pada Anak.Pdf," 2018.

Rahmawati Talango, Sitti, "Konsep Perkembangan Anak Usia Dini," Early childhood education journal 1, no. 1, (2020).

Sambutan staf ahli menteri agama bidang hukum dan HAM pada acara pembukaan Konferensi Tokoh Lintas Agama Untuk Perlindungan Anak di Bogor, 4-6 Juli, (2006).

Selt D. Pollak, dkk, Recognizing Emotion In Faces: Developmental Effects Of Child Abuse And Neglect, Developmental Psychology, (2000).

Seminar Dampak Kekerasan Terhadap Tumbuh Kembang Anak, "Tingkatkan Kerjasama dan Kewaspadaan Kekerasan Pada Anak", <https://www.kemkes.go.id/article/view/201408140003/tingkatkan-kerjasama-dan-kewaspadaan-kekerasan-pada-anak.html>. dipublikasi pada 12 Agustus 2014.

Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta, (1997).

Supeno, Hadi, *Menyelamatkan Anak (Bunga Rampai Percikan Pemikiran Perlindungan Anak)*, Jakarta: CV Graha Putra, 2010.

Suteja, Jaja, and Bahrul Ulum, "Dampak Kekerasan Orang Tua Terhadap Kondisi Psikologis Anak Dalam Keluarga." *Equilita* 1, no. 1 (2019),

Talango, Sitti Rahmawati, "Konsep Perkembangan Anak Usia Dini." *Early childhood education journal* 1, no. 1, 2020.

Umar, Husein, *Riset Strategi Pemasaran*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.

Undang-undang Republik Indonesia Pasal 1 No. 35 Tahun 2015 tentang Perlindungan Anak, UU_NO_35_2014.PDF - Google Drive